

ABSTRAK

Sudarmi, Titik. 2016. *Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru: (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo)*. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat M.Ag.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Keteladanan Guru

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah membentuk pribadi yang disiplin. Para orang tua mengharapkan bahwa guru di sekolah dapat mewakili serta mengembangkan kedisiplinan pada anak-anaknya. Sebab guru berperan sebagai orang tua kedua ketika anak mulai masuk sekolah, sehingga kepribadian guru serta figurinya menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo? (2) Bagaimana keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo? (3) Apa kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak termasuk kedalam disiplin kuratif dimana terdapat ganjaran bagi anak yang berpredikat disiplin melalui pujian dan juga hukuman bagi yang melanggar peraturan. (2) Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo sudah membudaya. Para guru sudah memenuhi salah satu syarat menjadi guru yaitu berlaku baik dan memiliki kompetensi kepribadian dengan mampu menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan tersebut diantaranya adalah keteladanan dalam hal kedisiplinan waktu, berperilaku, berpakaian, mengikuti kegiatan sekolah dan keteladanan guru dalam kedisiplinan mengajar. (3) Keteladanan berkontribusi positif terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo, keteladanan yang banyak memberi pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik adalah keteladanan guru mengenai disiplin waktu dan disiplin berpakaian yang memberikan pengaruh secara spontan terhadap peserta didik. Kemudian keteladanan dalam mengajar yang memberikan pengaruh secara sengaja pada peserta didik mengenai membudayakan salam dan do'a sebelum dan setelah pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.¹

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. hal ini karena disiplin menjadi persyaratan pembentukan sikap, perilaku dan taat kehidupan yang akan mengatur seseorang menuju kesuksesan dalam kehidupannya.²

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.³

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 15.

² Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 151.

³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 172.

Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Manfaat lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.⁴

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin.⁵

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan. Karena Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut.⁶

Peran guru secara pribadi sebagai pencari teladan, yaitu senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi

⁴ Eka Prihatin, *manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 94.

⁵ *Ibid.*, 97.

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230.

norma-norma tingkah laku.⁷ Pendidik adalah figur yang harus tampil dengan penuh tanggung jawab yang diwarnai dengan keteladanan seperti halnya keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah saw.⁸

Memberikan sejumlah norma kepada anak didik merupakan tanggung jawab guru agar anak didik tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma tersebut tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁹

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah membentuk pribadi yang disiplin. Para orang tua mengharapkan bahwa guru di sekolah dapat mewakili serta mengembangkan kedisiplinan pada anak-anaknya. Sebab guru berperan sebagai orang tua kedua ketika anak mulai masuk sekolah, sehingga kepribadian guru serta figurnya menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dalam hal ini ditemukan beberapa peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Kabupaten Ponorogo yang belum disiplin dalam mengikuti berbagai peraturan dan tata tertib yang ditetapkan sekolah, mulai dari kerapian dan kelengkapan atribut berseragam, hingga keikutsertaan dalam

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 13.

⁸ Kasim Yahidji, "Krisis Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", *Irfani* (Gorontalo: Sultan Amai Press) 31.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 35.

kegiatan-kegiatan seperti upacara dan sholat dluha maupun sholat dzuhur berjamaah. Mengajarkan kedisiplinan tidak hanya melalui teori saja melainkan juga aksi, disinilah sebenarnya kemampuan dari para guru bisa dilihat, guru SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Kabupaten Ponorogo dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didiknya dengan menjadi cermin dan teladan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI KETELADANAN GURU (Studi Kasus di SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru (Studi Kasus Di SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo).

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang menjadi inti pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo?

3. Apa kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ajukan maka tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah:

1. Untuk menjelaskan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo
2. Untuk menjelaskan keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo
3. Untuk menjelaskan kontribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan guru di SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

b. Bagi Pendidik

Dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan usaha untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai dokumen yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan khususnya yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak mengenal apa yang tidak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.¹⁰

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 35.

bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*).¹¹

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang mana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Di dalam studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat didalamnya.¹²

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting dan bertindak sebagai instrument kunci pengumpulan data. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹³

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo. Peneliti memilih sekolah ini karena iklim sekolah yang menekankan kedisiplinan warga sekolahnya yang dimulai dari kedisiplinan para gurunya.

¹¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 314.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 163.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.¹⁴ Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru dan peserta didik di SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah suatu kata-kata, tindakan dan tulisan serta paparan dan sumber data yang utama adalah :

a. Data primer

Sumber data ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan wawancara waka kesiswaan, waka kurikulum, guru BK dan peserta didik serta observasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik dan keteladanan guru di SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

b. Data sekunder

Data sekunder ini meliputi profil sekolah yang mencakup sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi, misi dan tujuan sekolah, kurikulum yang dipakai, struktur organisasi sekolah serta sarana dan prasaranan yang dimiliki sekolah.

¹⁴ *Ibid.*, 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai orang-orang yang telah peneliti tetapkan sebelumnya yaitu, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru BK dan peserta didik SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kedisiplinan peserta didik, keteladanan guru dan kotribusi keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 50.

penelitian.¹⁶ Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan.

Pada observasi ini peneliti mengamati berlangsungnya kegiatan guru yang melakukan penyambutan peserta didik digerbang sekolah dipagi hari.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, foto-foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.¹⁷

Dokumen yang ditemukan mencakup sejarah singkat berdirinya sekolah, letak geografis, visi misi dan tujuan sekolah, kurikulum, struktur organisasi, dan sarana prasarana SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo dan data mengenai pelanggaran dalam buku bimbingan konseling individu dan kelompok.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana

¹⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), 158.

¹⁷ *Ibid.*, 181.

yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif mengutip konsep yang diberikan Miles dan Huberman sebagai berikut¹⁹:



6.1 Analisis data Miles dan Huberman

Keterangan:

a. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting membuat kategori, dengan demikian data yang telah jelas direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

¹⁸ Buku *Pedoman penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 46.

¹⁹ Matthew Milles dan A. Micael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press), 16.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.²⁰

c. Menarik kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Sehingga data tersebut dapat diuji kebenarannya untuk mengetahui validitas dan kegunaan.²¹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada pengertian yang lebih luas keandalan (*reliabilitas*) dan kesahihan (*validitas*) merujuk pada masalah kualitas data dan

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II* (Yogyakarta: Andi Ausat, 2004), 151.

²¹ Matthew Milles dan A. Micael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, 19.

ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian. Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting khususnya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia.²²

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

²² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, 78.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dari persiapan dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pokok mengenai penelitian ini maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II pada bab dua ini peneliti akan menguraikan tentang kajian teori dan telaah pustaka. Bab ini secara rinci menguraikan tentang pengertian kedisiplinan, keteladanan guru dan telaah penelitian terdahulu.

Bab III temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi : Sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo dan data khusus berkaitan dengan rumusan masalah.

Bab IV pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran kegiatan tentang proses penanaman kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Bab V penutup, merupakan bagian akhir dari semua rangkaian pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

KEDISIPLINAN DAN KETELADANAN GURU SERTA HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin yang diberi imbuhan ke- dan -an. Menurut kamus kata disiplin memiliki beberapa makna antaranya, menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri sang anak.²³

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar perilaku moral yang disetujui kelompok.²⁴

Adapun pengertian lain dari disiplin adalah, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New*

²³ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1999), 82.

World Dictionary, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.²⁵

Arti disiplin dalam kamus pendidikan, pengajaran dan umum adalah ketaatan pada aturan dan tata tertib.²⁶

Marilyn E. Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.²⁷

Kemudian The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.²⁸

Sementara Good's dalam *Dictionary of Education* mengatakan disiplin:

- a. Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *MANAJEMEN KELAS: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

²⁶ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 56.

²⁷ Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, 22.

²⁸ Novan Ardy, *MANAJEMEN KELAS: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 159.

- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.²⁹

Disiplin pada hakikatnya adanya suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.³⁰

Disiplin merupakan suatu aturan pendidikan. Kata *disiplin* menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi hal-hal yang sangat khusus, misalnya aktifitas dalam pendidikan saja, tetapi juga dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.³¹

Disiplin adalah ketaatan terhadap suatu aturan dan tata tertib yang digunakan untuk menjalankan pendidikan dalam kehidupan

²⁹ *Ibid.*, 159-160.

³⁰ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 118.

rumah tangga dan sekolah. Pendidikan dalam rumah tangga apalagi di sekolah tidak akan berhasil banyak tanpa adanya disiplin.³²

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.³³

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.³⁴

Disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Seorang ahli psikologi anak, Gootman menegaskan bahwa jika kedisiplinan pada anak itu diterapkan dengan emosi, amarah dan kekerasan maka yang

³² Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), 52.

³³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 155.

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 172.

kan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa.³⁵

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.³⁶

2. Tujuan Disiplin

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.³⁷

3. Fungsi Disiplin

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus

³⁵ Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, 24.

³⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173.

³⁷ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 82.

dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian social secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.³⁸

4. Macam-Macam Disiplin

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Disiplin preventif, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjagannya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.

³⁸ Novan Ardy, *MANAJEMEN KELAS: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 162.

- b. Disiplin kuratif, dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Dan ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Dan disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tertentu diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.³⁹

Ali Imron membagi disiplin menjadi tiga macam. *Pertama*, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kaca mata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan peserta didik akan menjadi takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan disekolah

³⁹ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 143.

dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.⁴⁰

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggungjawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ditanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.⁴¹

5. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. berikut adalah unsur-unsur disiplin yang diperlukan, yaitu:

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Demikian juga, peraturan dirumah mengajarkan anak apa

⁴⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173.

⁴¹ *Ibid.*, 174.

yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan anggota keluarga.⁴²

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.⁴³

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* yang artinya menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pemabalasan.⁴⁴

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan samapai pada hukuman berat, mulai kerlingan mata yang menyengat hingga pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan.⁴⁵

⁴² Hurlock, *Perkembangan Anak*, 85.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 86.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 186.

Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyebut hukuman dengan istilah *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Kemudian Amir Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya. Sementara Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kesalahan.⁴⁶

Dan Ali Imron mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan.⁴⁷

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.⁴⁸

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Fungsi *pertama* ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan

⁴⁶ Novan Ardy, *MANAJEMEN KELAS: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 175.

⁴⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 169.

⁴⁸ *Ibid.*

tertentu akan dihukum, mereka biasanya tidak mau melakukan tindakan tersebut karena teringat hukuman yang dirasakan di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

Fungsi *kedua* hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah tentu mereka akan dihukum.

Fungsi hukuman yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Jika anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.⁴⁹

⁴⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 87.

c. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.⁵⁰

Penghargaan/ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Pendidik bermaksud supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.⁵¹

Penghargaan mempunyai tiga fungsi. *Pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang

⁵⁰ *Ibid.*, 90.

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 182.

akan lebih banyak memberinya penghargaan. Dan *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku tersebut.

Hanya karena penghargaan penting peranannya dalam disiplin, tidaklah berarti bahwa penghargaan dapat menggantikan peran hukuman. Keduanya merupakan unsur yang perlu dalam proses belajar berperilaku secara sosial.⁵²

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ini tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.⁵³

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting. *Pertama*, konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten maka akan memacu proses belajar. *Kedua*, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat.

⁵² Hurlock, *Perkembangan Anak*, 90.

⁵³ *Ibid.*, 91.

Anak menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui dari pada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu. *Ketiga*, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.⁵⁴

6. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Ali Imron mengemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik sebagai berikut:

a. Teknik External Control

External control adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. teknik ini menyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tak baik mengenai manusia. Mereka senantiasa diawasi dan dikontrol terus, agar tidak terjerembab kedalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara

⁵⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 92.

ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi.

b. Teknik Inner Control / Internal Control

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik di atas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control*.

Apabila teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak disiplin. Guru harus sudah memiliki *self control* dan *inner control* yang baik.

c. Teknik Kooperatif Control

Teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Kontrak atau perjanjian seperti ini sangat penting, oleh karenanya dengan cara demikianlah pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Dalam suasana demikianlah maka peserta didik juga merasa dihargai. Inisiatif yang berasal dari dirinya, biarpun ini berbeda dengan inisiatif guru, asalkan baik juga diterima oleh guru dan peserta didik lainnya.⁵⁵

B. Keteladanan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu *“perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh”*. Oleh karena itu “keteladanan” adalah *“hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”*. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, al-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu *“pengobatan dan perbaikan”*.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al-Ashfahani, bahwa “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti *“sesuatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”*. Senada dengan al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan

⁵⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 174-176.

bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya “*ikutan, mengikuti yang diikuti*”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.⁵⁶

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab dan tasyri’ Al-Quran, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.⁵⁷

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.⁵⁸ Murid-murid cenderung meneladani pendidikannya. Ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah, karena secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik tersebut diakui dalam Islam.⁵⁹

Metode pendidikan Islam yang berpusat pada keteladanan. Dalam hal ini yang memberikan teladan adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. Teladan untuk guru (dan lain-lain) ialah Rasulullah.

⁵⁶ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 99-100.

⁵⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 74-75.

⁵⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 147.

⁵⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

Rasulullah SAW merupakan teladan yang terbaik. Rasulullah SAW meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasulullah SAW adalah penafsiran ajaran Tuhan.⁶⁰

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Berdasarkan hal tersebut, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan demikian pula sebaliknya jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁶¹

⁶⁰*Ibid.*,288.

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 2.

C. Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”.⁶² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁶³

Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan, dan ilmu, istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan

⁶² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11.

⁶³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “*guru*”.⁶⁴

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushola, di rumah dan sebagainya.⁶⁵

Secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.⁶⁶

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian

⁶⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008), 107.

⁶⁵ Syaifur Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

⁶⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 13.

besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.⁶⁷

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶⁸

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶⁹

Pendidik merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.⁷⁰

Pendidik menjadi faktor pendidikan yang amat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan, banyak ditentukan oleh faktor pendidik.⁷¹

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian

⁶⁷ *Ibid.*, 1.

⁶⁸ Zakiah Drajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

⁶⁹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71.

⁷⁰ *Ibid.*, 88.

⁷¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, 159.

anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁷²

2. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.⁷³

3. Tugas Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.⁷⁴

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun

⁷² Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 36.

⁷³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 25.

⁷⁴ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.⁷⁵

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁷⁶

Dalam undang-undang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷⁷

4. Syarat Menjadi Guru

Di Indonesia menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁷⁸

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

⁷⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen: Pasal 1, 2.*

⁷⁸ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 34.

a. Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidik Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja.

d. Berlaku Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yang membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Di antara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang,

berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁷⁹

5. Kompetensi Guru

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul

⁷⁹ *Ibid.*, 32-34.

secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik disekolah ataupun dimasyarakat.

d. Kompetensi Profesional

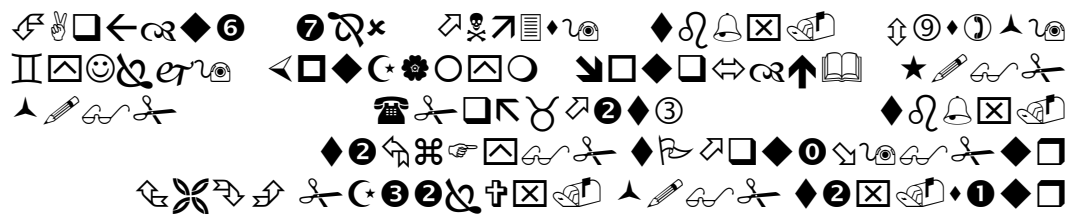
Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁸⁰

D. Keteladanan Guru

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti firman-Nya:⁸¹

⁸⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 100-115.

⁸¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 117.



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁸²

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak.⁸³

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering di jadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁸⁴

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁸⁵

Guru adalah sosok yang sangat diperhatikan oleh siswa, orang tua siswa, maupun masyarakat. Bagaimana penampilan hingga sikap dan

⁸² Al-Qur'an, 33: 21.

⁸³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 33-34.

⁸⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan 1* (Bandung: Alfabeta, 2015), 286.

⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 198.

perilaku guru akan menjadi sorotan terutama dimata siswa karena setiap hari mereka bertemu disekolah. Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, baik dari segi akademik, sikap maupun tingkah laku. Bahkan cara berpenampilan, berbicara, maupun berpikir seorang guru juga sangat mempengaruhi perkembangan siswa.⁸⁶

Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, atau menyampaikan materi, bagaimana cara guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.⁸⁷

Guru adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itupulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.⁸⁸

Guru sebagai model. Anak dan remaja berkembang ke arah idealisme dan kritis. Mereka membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan.⁸⁹

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk. Menurut Abdurrahnan An - Nahlawi bentuk yang paling penting adalah:

⁸⁶ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 86.

⁸⁷ Sofan Amir, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011),4.

⁸⁸ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*,1982/1983,39.

⁸⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 46.

a. Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan atau ketulusan. Dalam kondisi demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja.”

b. Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik.⁹⁰

Keteladanan merupakan hal yang sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara berpakaian, cara bergaul, cara bergerak, atau prilaku lain dari orang yang mereka kagumi.⁹¹

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Fathoni dengan NIM: 210309142 yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama Islam STAIN Ponorogo pada tahun 2014 dengan judul “Manajemen Fault Point dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo”

⁹⁰ Rhoni Rodin, Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidika Islam*, (online), Vol. 11, No. 1 juni 2013. (<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/396>, diakses 15 juni 2016).

⁹¹ *Ibid.*

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Fathoni adalah sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan fault point dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jenangan Ponorogo terlaksanan dengan baik dan lancar, selain itu pula memberikan pembelajaran akan pentingnya tertib peraturan sekolah dan menghindari kekerasan pada peserta didik.
2. Dampak fault point dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jenangan Ponorogo yaitu peserta didik memiliki kedisiplinan masuk sekolah, memiliki keterampilan dlam memakai seragam, serta memiliki perilaku yang baik.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yakni perbedaan pada rumusan masalah, tujuan serta tempat dan obyek penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti menitik beratkan obyek penelitian pada menumbuhkan kedisipinan peserta didik melalui keteladanan guru yang dalam penelitian sebelumnya adalah membentuk kedisiplinan peserta didik melalui fault point. Penelitian terdahulu dilakukan di SMKN 1 Jenangan Ponorogo sedangkan penelitian kali ini dilakukan di SMP N 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

BAB III
KONDISI OBYEKTIF PESERTA DIDIK DAN GURU SMP NEGERI 1
KEC. MLARAK KABUPATEN PONOROGO

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan sangat penting sekali, UUD 1945 pasal 30, menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran”. Pemerintah telah membuka kesempatan dan perluasan akses untuk menampung anak-anak usia sekolah agar dapat mengikuti pendidikan secara formal.

Salah satunya tidak lain adalah dengan mendirikan SMP NEGERI 1 MLARAK sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan khususnya bagi masyarakat kecamatan Mlarak sendiri. Dengan berdirinya sekolah ini diharapkan masyarakat dapat mengenyam pendidikan wajib belajar sembilan tahun.

SMP N 1 Mlarak didirikan pada tanggal 15 juli 1982 dan mulai beroperasi pada 15 juli 1983 sebagai sekolah filial, dengan sekolah induknya SMP N 4 Ponorogo. Sehingga pada waktu itu kepala sekolah masih dijabat oleh kepala SMP N 4 Ponorogo, Bapak Solekan, BA.

Kondisi fisik sekolah kala itu hanya 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium, 1 ruang keterampilan dan 1 ruang guru dan TU. Dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yaitu 20 orang

guru, 4 orang TU dan 2 orang penjaga sekolah serta jumlah siswa sekitar 120 orang. Setelah itu pembangunan dan perkembangan SMP N 1 Mlarak terus berlanjut hingga saat ini.⁹²

2. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Kec. Mlarak terletak di jalan raya Mlarak nomor 2 desa Joresan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Batas utara: Desa Lumpang
- b. Batas timur: Perumahan penduduk
- c. Batas barat: Bengkok milik Sekdes, Joresan.
- d. Batas selatan: Sawah milik Bapak Marjito, Joresan.⁹³

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Berprestasi, terampil dan berkepribadian yang berlandaskan iman dan taqwa (imtaq).

b. Misi

1. Mengembangkan KTSP yang berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, serta tuntutan lingkungan masyarakat.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL.

⁹² Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/19-V/2016 pada laporan penelitian ini.

⁹³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/19-V/2016 pada laporan penelitian ini.

3. Meningkatkan GSA (*Gain Score Achievement*) /Pencapaian hasil Ujian Nasional.
 4. Mewujudkan profesionalitas Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
 5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal.
 6. Menerapkan MBS (Management Berbasis Sekolah) dan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) secara optimal.
 7. Menjalin kerja sama dengan komite sekolah untuk penggalangan pembiayaan sekolah dan penyusunan Renstra Sekolah (Rencana Strategi sekolah)
 8. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
 9. Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
 10. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
- c. Tujuan sekolah
1. Melaksanakan Manajemen Berbasis sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
 2. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat

berjamaah, tadarus, sholat dhuha, baca tulis Alquran, dan pengajian.

3. Menanamkan sikap santun, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan⁹⁴

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh SMP Negeri 1 Kec. Mlarak adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁹⁵

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Kec. Mlarak

Kepala Sekolah : H. Haryono M.Pd.

Waka Kurikulum : Suwito S.Pd.

Waka Kesiswaan : Sri Harini S.Pd.

Humas : Suyatno S.Pd.

Sarpras : Priyadi S.Pd.

Kepala Lab : Tri Puji Atmoko S.Pd.

Kepala Perpus : H. Agung Siswoyo M.Pd.⁹⁶

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kec. Mlarak

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna mempermudah dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia disekolah adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat 18 ruang belajar siswa

⁹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/19-V/2016 pada laporan penelitian ini.

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/19-V/2016 pada laporan penelitian ini.

⁹⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/19-V/2016 pada laporan penelitian ini.

- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang TU
- d. Ruang guru
- e. Terdapat ruang laboratorium IPA
- f. Perpustakaan yang memadai
- g. 1 ruang multimedia.
- h. 1 ruang UKS.
- i. Ruang ketrampilan.
- j. Masjid
- k. Kantin sekolah
- l. Toilet guru dan murid.⁹⁷

B. Data Khusus

1. Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Berikut kedisiplinan waktu peserta didik SMP Negeri 1 Kec. Mlarak yang diungkapkan Bapak Suwito.

Kedisiplinan waktu peserta didik disini sudah bisa dikategorikan baik. Peserta didik datang tepat waktu kesekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Hanya terkadang masih ada satu dua orang yang terlambat. Untuk menangani hal seperti ini diperlukan perhatian dari guru dan tindakan tertentu agar

⁹⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/19-V/2016 pada laporan penelitian ini.

peserta didik secara keseluruhan bisa hadir tepat waktu ke sekolah.⁹⁸

Demikian juga yang diungkapkan oleh ibu Sri Harini selaku waka kesiswaan di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Untuk kedisiplinan waktu peserta didik disini sudah lumayan bagus mbak. Dulu sebelum diterapkan bahwa guru harus datang lebih awal dari muridnya dan menyambutnya digerbang sekolah banyak sekali yang terlambat, namun sekarang para murid sudah disiplin, datang ke sekolah tepat waktu hanya kadang masih ada satu dua orang yang terlambat.⁹⁹

Kemudian mengenai kedisiplinan perilaku peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak terlihat masih sangat rendah, kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan dan berbicara kotor dalam obrolan teman sebaya masih sering terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Harini.

Dalam berperilaku murid disini masih banyak sekali yang perlu pengarahan dan nasihat. Mereka terkadang masih berbicara kotor dan saling mengejek saat mengobrol dengan temannya mbak. Dan masih banyak yang berkebiasaan buruk buang sampah sembarangan. Padahal sudah disediakan tempat sampah lhu mbak.¹⁰⁰

Kedisiplinan dalam berpakaian juga dinilai sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki standar mengenai cara berpakaian. Kedisiplinan peserta didik dalam hal berpakaian di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak ini sebagian besar sudah bagus. Hanya saja terkadang masih ada peserta didik yang tidak memakai atribut lengkap khususnya murid kelas VII seperti yang di

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor:06/W/19-05/2016

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor:12/W/01-06/2016

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor:13/W/01-06/2016

ungkapkan oleh waka kesiswaan. “Dari segi berpakaian sudah lumayan begus mbak. Tapi masih ada beberapa murid yang atributnya kurang lengkap atau belum diganti yang baru atau kadang tidak membawa topi di hari senin atau tidak memakai sepatu hitam. Dan kebanyakan itu murid kelas tujuh.”¹⁰¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Suwito selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Kec Mlarak.

Masih banyak sekali kekurangan dalam berdisiplin berpakaian. Masih ada siswa yang tidak memakai atribut lengkap, dihari senin ada yang lupa membawa topi. Dan banyak sekali siswa yang bajunya tidak dimasukkan serta tidak memakai sepatu kembali selepas melaksanakan sholat dzuhur.¹⁰²

Kegiatan-kegiatan penunjang yang dilakukan disekolah memiliki maksud dan tujuan yang penting untuk membekali para peserta didik dalam menjalani kehidupannya kelak. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah di SMP Negeri 1 Kec, Mlarak sudah tergolong tinggi hanya kadang masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti dengan berbagai alasan seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Harini.

Dalam kegiatan upacara bendera sudah tertib. Hanya kadang ada beberapa yang tidak ikut itu murid kelas satu, alasan mereka itu tidak membawa atribut lengkap mbak biasanya lupa tidak bawa topi atau dasi atau tidak memakai sepatu hitam. Untuk kegiatan jum'at pagi yaitu sholat dhuha berjamaah sudah bagus semua siswa ikut serta dalam kegiatan ini karena wajib datang kesekolah jam enam pagi. Tapi untuk sholat dhuhur kadang masih ada yang bolos dan malas-malasan yang masih harus di oprak-oprak dan diingatkan.¹⁰³

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor:14/W/01-06/2016

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor:07/W/19-05/2016

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor:15/W/01-06/2016

Demikian juga yang diungkapkan oleh Rifky Setiawan salah satu siswa kelas VIII mengenai kedisiplinan teman-temannya dalam mengikuti upacara bendera.

Sebagian besar teman-teman sudah melaksanakan upacara dengan tertib mbak, tapi kadang masih ada yang gak ikut upacara dan berpura-pura sakit karena tidak mengenakan atribut lengkap biasanya anak kelas satu mbak. Kelas satu susah dibilangin mbak masih banyak yang bandel.¹⁰⁴

Begitu juga mengenai kedisiplinan dalam mengikuti shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah Yuli Purwati salah satu siswi SMP 1 Kec Mlarak mengatakan.

Untuk shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sudah sangat disiplin mbak. Kalau untuk shalat jamaah dzuhur yang dilaksanakan setiap hari masih ada yang malas-malasan mbak. Biasanya kalau yang cewek bilangnyanya lagi haid padahal gak mbak.¹⁰⁵

Kaitannya dengan kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan tugas bapak Wening mengatakan bahwa masih ada siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang guru berikan dengan berbagai alasan dan pelanggaran ini sering dilakukan oleh orang yang sama.¹⁰⁶

Kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak yang dikategorikan masih rendah adalah kedisiplinan dalam berperilaku seperti yang di ungkapkan oleh ibu Sri Harini.

Yang masih rendah itu kedisiplinan berperilaku mbak, pernah ada kasus pencurian uang bendahara kelas oleh temannya, kemudian pernah juga ada pencurian mangga tetangga sekolah dan masih ada siswa yang berkebiasaan buruk berbicara kotor (misoh). Untuk menangani hal ini diperlukan perhatian khusus dari para guru,

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 28/W/01-06/2016

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 39/W/01-06/2016

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 22/W/01-06/2016

khususnya guru BK dimulai dari menasehati dan menegurnya dan memberikan pengarahan agar peserta didik menyesali perbuatan dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.¹⁰⁷

Hal ini juga dapat dilihat dalam buku bimbingan konseling individu dan kelompok mengenai daftar siswa yang melakukan pelanggaran. Kasus yang paling banyak terjadi adalah mengenai pelanggaran norma dan perbuatan amoral/ tidak terpuji. Seperti adanya beberapa siswa yang berkebiasaan berbicara kotor, berpacaran di sekolah bahkan hingga mencuri uang temannya.¹⁰⁸

Kedisiplinan peserta didik yang dikategorikan sudah sangat tinggi disekolah ini adalah kedisiplinan mengenai kedatangan kesekolah seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Harini: “Peserta didik sudah sangat disiplin dalam hal ketepatan waktu datang kesekolah mbak. Hanya terkadang masih ada satu atau dua orang yang terlambat.”¹⁰⁹

Adapun upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik menurut penuturan bapak Suwito.

Selain dengan memberi teladan secara langsung disini juga kami adakan sosialisasi dalam kelas oleh guru mata pelajaran, sosialisasi guru BK, ada juga sosialisasi dari polsek mengenai kedisiplinan berlalulintas serta pembinaan saat upacara bendera setiap hari senin.¹¹⁰

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor:17/W/01-06/2016

¹⁰⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/21-VI/2016

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor:18/W/01-06/2016

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor:08/W/19-05/2016

Demikian juga yang dikatakan oleh ibu Sri Harini selaku waka kesiswaan disekolah ini bahwasannya menumbuhkan kedisiplinan peserta didik juga harus dimulai dari kedisiplinan gurunya terlebih dahulu.

Pertama ya dimulai dari gurunya mbak masalah kedatangan kesekolah guru harus datang kesekolah tepat waktu dan sebagian menyambut digerbang sekolah supaya murid juga bersemangat kesekolah. Untuk pelanggaran biasanya selain pemberian nasehat juga kami berlakukan sistem point mbak. Untuk penanganan lain biasanya dilakukan pembinaan saat upacara.¹¹¹

Peraturan, hukuman dan penghargaan merupakan tiga unsur penting dari kedisiplinan. Tiga hal ini juga diterapkan disekolah ini untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Berikut ini adalah ungkapan salah satu siswi SMP Negeri 1 Kec. Mlarak mengenai kesadaran dalam menaati peraturan sekolah. “Kami tidak merasa terpaksa mbak, kan peraturan dibuat untuk ditaati oleh seluruh warga sekolah. Dan peraturan itu untuk kebaikan kami semua agar semua berjalan dengan baik dan tertib.”¹¹²

Adapun mengenai hukuman atau sanksi yang diterapkan di sekolah ini terhadap pelanggaran kedisiplinan yang diungkapkan oleh ibu Sri Harini.

Tentu saja ada, biasanya peserta didik yang melanggar diharuskan memakai rompi pink dan membersihkan area sekolah yang dikehendaki oleh guru. Seperti menyapu halaman dan membersihkan kamar mandi. Dan untuk yang membolos upacara biasanya kami kelompokkan barisannya menghadap matahari. Saat saya memberikan hukuman atau sanksi pada siswa yang melanggar misalnya membersihkan kamar mandi ya saya temani mbak saya ajak bicara baik-baik saya ingatkan dan nasehati kemudian setelah selesai juga saya antarkan masuk ke kelasnya, kemudian di kelas

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/01-06/2016

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 30/W/01-06/2016

juga saya beri nasihat lagi di depan anak-anak yang lain. Setelah itu anak itu sadar dan tidak pernah melanggar lagi. Bahkan ada siswa yang sengaja mencari saya mengakui kesalahannya, sebelum saya yang mencarinya.¹¹³

Mengenai penanganan kedisiplinan peserta didik ibu Sri Harini menceritakan pengalamannya selama menjabat sebagai waka kesiswaan dalam pelaksanaan pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar.

Pernah mbak suatu saat ada kejadian yang mengaharukan buat saya, ada siswa yang melapor kesaya bahwa si A membersihkan toilet. Lhu saya bingung siapa yang menyuruhnya membersihkan toilet. Saya tanya ke anak itu, kenapa dia membersihkan toilet, ternyata anak itu melakukan pelanggaran bahwa dia tidak melaksanakan piket kelas waktu UKK. Dan dengan kesandaran sendiri dia melaksanakan hukuman itu tanpa diminta. Memang sebelumnya sudah ada perjanjian bahwasannya bagi yang melakukan pelanggaran pelaksanaan piket kelas saat UKK akan piket ditempat lain sesuai yang saya inginkan seperti membersihkan toilet.¹¹⁴

Dan untuk sanksi pelanggaran kedisiplinan dalam kelas bapak Wening menuturkan: “Tindakan yang guru lakukan untuk pelanggaran dikelas, pertama dengan memberi teguran dan nasehat tapi jika masih diulangi ya guru akan memberikan surat peringatan.”¹¹⁵

Di sekolah ini penghargaan yang diberikan bagi siswa yang berpredikan disiplin masih sebatas pada pujian. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Wening: “Penghargaan yang guru berikan sekarang ini masih sebatas pujian mbak. Dengan dipuji anak-anak sudah merasa senang mbak.”¹¹⁶

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/01-06/2016

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 23/W/01-06/2016

¹¹⁶ *Ibid.*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak masih memerlukan pembinaan agar terus berkembang dan dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran para guru disekolah untuk membina kedisiplinan peserta didiknya. Mulai dari penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar hingga pemberian penghargaan bagi siswa yang berpredikat disiplin.

2. Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Guru adalah sosok yang sangat diperhatikan oleh siswa, orang tua siswa, maupun masyarakat. Bagaimana penampilan hingga sikap dan perilaku guru akan menjadi sorotan terutama dimata siswa karena setiap hari mereka bertemu disekolah. Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, baik dari segi akademik, sikap maupun tingkah laku. Bahkan cara berpenampilan, berbicara, maupun berpikir seorang guru juga sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Bapak Suwito selaku Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak ponorogo menjelaskan mengenai keteladanan guru dalam hal kedisiplinan waktu di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Keteladanan guru sangat dijunjung tinggi di sekolah ini. Dalam kedisiplinan waktu, guru diharuskan datang lebih awal kesekolah dan beberapa guru menyambut kedatangan peserta didik digerbang sekolah. Meskipun belum seratus persen dari para guru disini bisa datang lebih awal kesekolah. Kita sudah berusaha sebaik mungkin menjadi teladan dan panutan para peserta didik terutama dalam hal ketepatan waktu datang kesekolah. Dengan contoh yang kami berikan kami berharap hal ini menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.¹¹⁷

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/19-05/2016

Keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo dalam hal kedisiplinan waktu sudah sangat bagus, hal ini terlihat dari aktifitas di pagi hari, guru datang kesekolah lebih awal dari peserta didiknya dan sebagian guru menyambut kedatangan peserta didik di gerbang sekolah.¹¹⁸

Menurut A'an Riyanto salah satu siswa kelas IX, guru di sekolah ini sudah mampu menjadi teladan dalam disiplin waktu. Berikut ungkapannya. "Menurut saya sudah mbak. Sebagian besar guru datang kesekolah tidak terlambat dan di pagi hari saat masuk sekolah sebagian guru sudah menyambut kedatangan kami di gerbang sekolah mbak."¹¹⁹

Hal ini diungkapkan juga oleh bapak Wening Budi S. Selaku guru BK di SMP Negeri 1 Kec Mlarak Ponorogo. "Sebagian besar guru disini sudah tepat waktu datang kesekolah, karena sebagian dari guru harus sudah stand by di gerbang sekolah menyambut kedatangan para murid."¹²⁰

Kemudian Bapak Suwito juga mengemukakan mengenai keteladanan guru dalam hal kedisiplinan berperilaku di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Perilaku adalah cermin dari diri kita. Sebagai guru dan pendidik kami merasa perilaku kami menjadi sorotan bagi peserta didik. Guru disekolah bersikap sopan santun terhadap peserta didik, tidak berbicara kotor, bersikap dan berperilaku yang baik, menjaga akhlakunya dalam bertindak, sehingga dengan demikian akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap perilaku peserta didik.¹²¹

¹¹⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/16-V/2016

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 25/W/01-06/2016

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 24/W/01-06/2016

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/19-05/2016

Rifky Setiawan siswa kelas VIII mengatakan bahwa guru sudah memberikan contoh yang baik dalam hal berperilaku. “Ya mbak bapak ibu guru mengajarkan sikap sopan santun kepada sesama. Tidak berbicara kotor dan tidak merokok di hadapan para murid-muridnya.”¹²²

Dan mengenai keteladanan guru dalam berpakaian di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo Bapak Suwito juga menjelaskan.

Dalam lingkungan sekolah guru harus berseragam, rapi dan mengenakan pakaian yang sopan. Bagi guru perempuan muslim diwajibkan berpakaian muslimah, menutup aurat dan tidak memakai pakaian yang ketat. Sehingga peserta didik dapat mencontoh bagaimana berpakaian yang baik menurut agama Islam.¹²³

Guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak sudah mampu menjadi teladan dalam disiplin berpakaian. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa kelas IX A’an Rianto “Ya sudah mbak. Guru memakai seragam rapi saat mengajar, dan bagi guru-guru perempuan muslim mengenakan pakaian menutup aurat dan berjilbab mbak.”¹²⁴

Adapun keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah yang diungkapkan oleh Bapak Suwito.

Guru ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan seperti, mengikuti upacara bendera, sholat dhuha berjamaah setiap hari jum’at pagi dan shalat dzuhur berjamaah di aula sekolah. Ya meski hanya beberapa guru yang mengikuti kegiatan sekolah tapi selalu kami usahakan tetap ada yang mendampingi melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang dilaksanakan.¹²⁵

¹²² Lihat transkrip wawancara nomor: 27/W/01-06/2016

¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-05/2016

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 26/W/01-06/2016

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/19-05/2016

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Bapak Suwito mengungkapkan kedudukan keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Keteladanan merupakan salah satu komponen 9 K disekolah ini yang mencakup (keamanan, kerindangan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan dan ketertiban). Berdasarkan hal ini dalam lingkup kegiatan sekolah keteladanan sudah berkedudukan menjadi salah satu keharusan tidak hanya bagi guru tapi bagi seluruh warga sekolah. Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik guru tentu harus memulai dari diri sendiri terlebih dahulu seperti guru datang tepat waktu kesekolah, berpakaian dan berperilaku yang baik sesuai ajaran Islam dan mengikuti berbagai kegiatan sekolah bersama peserta didik. Dengan kata lain bagaimana peserta didiknya akan disiplin kalau gurunya saja tidak disiplin.¹²⁶

Kedisiplinan dalam kelas merupakan unsur penting demi terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Berikut adalah ungkapan bapak Suwito mengenai keteladanan guru mengenai kedisiplinan mengajar. “Mengenai kedisiplinan mengajar jika guru ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan dan berbenturan dengan jam mengajar ya harus memberikan tugas bagi para muridnya agar kelas tidak kosong dan para murid tidak membuat kegaduhan.”¹²⁷

Demikian juga yang diungkapkan oleh bapak Wening selaku guru BK mengenai keteladanan guru dalam mengajar dikelas.

Guru harus tepat waktu dalam mengajar jika ada kepentingan yang tidak bisa ditunda guru wajib memberikan tugas bagi kelas yang ditinggalkan. Dalam proses pembelajaran guru mengawali dan menutupnya dengan salam dan do'a agar peserta didik terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/19-05/2016

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/19-05/2016

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/01-06/2016

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak sudah sangat bagus, khususnya dalam rangka untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Para guru menyadari bahwa mengajarkan sesuatu kepada peserta didiknya juga harus dimulai dari diri gurunya terlebih dahulu, karena guru adalah cermin bagi para peserta didiknya.

3. Kontribusi Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya). Seperti halnya keteladanan Nabi Muhammad yang menjadi panutan bagi umatnya seorang guru hendaknya juga bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Keteladanan memberikan kontribusi yang positif terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwito selaku Waka Kurikulum.

Keteladanan guru disini tentu saja memberikan kontribusi yang positif. Kami para guru dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan peserta didik tentunya harus memulai dengan kedisiplinan dari gurunya terlebih dulu. Sesuatu yang diajarkan dengan mencontohkannya otomatis peserta didik akan melihat secara langsung apa maksud dari yang diajarkan.¹²⁹

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/19-05/2016

Bapak Suwito juga menjelaskan mengenai respon peserta didik terhadap keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo.

Peserta didik memiliki respon yang bervariasi, namun dengan guru memberi teladan diharapkan hal ini dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan baik. Sebaliknya dengan guru memberi teladan dapat menambah semangat peserta didik untuk lebih disiplin.¹³⁰

Senada dengan yang diungkapkan oleh Tariza Fifi A. S, salah satu siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak.

Respon teman-teman terhadap keteladanan guru cukup baik mbak. Teman-teman mengikuti apa yang diarahkan dan dicontohkan oleh guru, tapi masih ada sih beberapa murid yang masih kurang disiplin mbak apalagi murid kelas satu mbak. Nasehat, arahan dan contoh langsung dari guru sangat diperlukan agar kami mengerti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹

Keteladanan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik. Guru adalah panutan bagi muridnya, secara psikologis anak adalah peniru yang ulung. Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari Tariza salah satu siswi kelas VIII. “Ya kami mencontoh apa yang dicontohkan dan diarahkan oleh guru mbak. Seperti mengikuti upacara bendera, shalat dhuha berjamaah setiap jumat pagi dan shalat dhuhur berjamaah.”¹³²

Secara jelas dari ungkapan ibu Sri Harini, bahwasannya keteladanan secara tidak langsung berkontribusi dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Khususnya keteladanan mengenai kedisiplinan datang kesekolah. Ibu Sri Harini mengatakan kedisiplinan peserta didik

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/19-05/2016

¹³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 32/W/01-06/2016

¹³² Lihat transkrip wawancara nomor: 31/W/01-06/2016

meningkat setelah diterapkan guru datang kesekolah sebelum peserta didiknya dan menyambutnya di gerbang sekolah.¹³³

Ibu Sri Harini menjelaskan mengenai proses pelaksanaan kegiatan penyambutan peserta didik oleh guru di gerbang sekolah setiap pagi.

Kegiatan ini baru berlangsung sejak setahun yang lalu mbak. Yang biasanya berjaga adalah saya kemudian di bantu guru piket sekitar 4 orang dan ada juga guru yang secara suka rela menyambut siswa. Di situ kami tidak hanya sekedar bersalaman mbak dan mencontohkan datang tepat waktu, tapi kami juga memperhatikan penampilan siswa dari ujung rambut hingga ujung kakinya, untuk mengetahui siswa yang belum berseragam rapi, seperti siswa yang berambut panjang, tidak memakai sepatu hitam, tidak beratribut lengkap. Untuk yang melakukan pelanggaran, pertama kami beri peringatan mbak dan nasehat dengan memberikan contoh yang benar itu seperti apa, kalau masih melanggar kami beri sanksi ringan untuk menulis pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan itu, dan jika masih kedapatan melanggar lagi saya beri sanksi membersihkan lingkungan sekolah yang saya kehendaki mbak.

Keteladanan tidak hanya berpengaruh secara spontan tapi juga berpengaruh secara sengaja, melalui contoh dan bimbingan dari guru yang mengharuskan siswa untuk menirukannya seperti dalam proses pembelajaran guru mengawali dan menutupnya dengan salam dan do'a agar peserta didik terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁴

Keteladanan guru dalam hal berpakaian memberikan pengaruh secara spontan, Seperti yang diungkapkan oleh bapak Suwito sebelumnya bahwa di lingkungan sekolah guru harus berseragam, rapi dan mengenakan pakaian yang sopan. Bagi guru perempuan muslim

¹³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/01-06/2016

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/01-06/2016

diwajibkan berpakaian muslimah, menutup aurat dan tidak memakai pakaian yang ketat. Sehingga peserta didik dapat mencontoh bagaimana berpakaian yang baik menurut agama Islam.¹³⁵

Seluruh peserta didik perempuan di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak mengenakan pakaian muslimah yang menutup aurat tanpa ada peraturan yang mengharuskannya. Hal ini terlihat saat pelaksanaan upacara bendera hari senin terlihat seluruh peserta didik perempuan mengenakan pakaian panjang dan berhijab.¹³⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru mengenai kedisiplinan waktu, berpakaian dan keteladanan dalam mengajar berkontribusi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Keteladanan guru dalam ketepatan waktu memotivasi siswa untuk datang tidak terlambat, keteladanan guru dalam kerapian berpakaian berpengaruh pada gaya berpakaian peserta didik tanpa tuntutan peraturan sekolah. Dan keteladanan guru dalam mengajar berpengaruh pada siswa yang membudayakan salam dan selalu berdoa sebelum dan setelah pelajaran.

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/19-05/2016

¹³⁶ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/16-V/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab II, disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.¹³⁷

Kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis berasumsi awal bahwa kedisiplinan peserta didik disini sudah terbina dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya unsur-unsur pembinaan kedisiplinan di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak.

Unsur-unsur kedisiplinan mencakup peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.¹³⁸

¹³⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173.

¹³⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 85.

Berkaitan dengan hal tersebut SMP Negeri 1 Kec. Mlarak, juga memiliki peraturan dan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh para peserta didiknya. Yang didalamnya tertuang kewajiban, hak, dan larangan bagi peserta didik. Diantara ketentuan tata tertib sekolah ini adalah pertama mengenai kedisiplinan waktu dimana siswa harus hadir selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai.

Peraturan dan tata tertib sekolah juga berisi mengenai ketentuan seragam dan kerapian. Ketentuan ini dibuat untuk membina kedisiplinan peserta didik mengenai kedisiplinan dalam berpakaian. Masalah yang muncul mengenai kedisiplinan berpakaian di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak adalah adanya segelintir siswa yang lalai mengenai kelengkapan atribut, dan ketika selesai sholat dhuhur banyak peserta didik yang enggan memasukkan baju dan memakai sepatunya kembali.

Kemudian mengenai kewajiban peserta didik yang memuat poin-poin berbagai perilaku yang wajib dilakukan oleh peserta didik, hal ini bertujuan untuk membina kedisiplinan berperilaku pada diri peserta didik. Mengenai kedisiplinan berperilaku peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak masih perlu pembinaan yang lebih serius karena dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan terlihat dalam obrolan dengan teman sebaya peserta didik masih sering berbicara kotor dan saling mengejek. Dan masih banyak peserta didik yang membuang sampah sembarangan meski telah disediakan tempat sampah. Hal ini juga diperkuat dengan temuan dokumen buku bimbingan konseling individu dan kelompok di

mana di tahun 2016 banyak sekali siswa yang melakukan tindakan amoral. Seperti pencurian, pelecehan dan ada murid yang berpacaran di sekolah yang hal tersebut meresahkan siswa lain disekolah.

Selain hal tersebut kewajiban peserta didik adalah mengikuti dan membantu proses berbagai kegiatan sekolah. Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah peserta didik sudah memiliki kesadaran yang tinggi. Hanya terkadang ada yang membolos mengikuti upacara bendera biasanya murid kelas satu karena tidak memakai atribut lengkap.

Berkaitan dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari jum'at sudah berjalan dengan tertib karena siswa diharuskan datang pada jam enam pagi. Untuk kegiatan shalat dzuhur berjamaah sebagian besar sudah melaksanakan dengan tertib. Hanya beberapa murid yang masih harus selalu di ingatkan, serta masih ada yang membolos khususnya murid perempuan yang berdalih bahwa sedang dalam masa haid. Dan mengenai kedisiplinan peserta didik dalam kelas yakni mengenai kedisiplinan mengerjakan tugas, sebagian besar sudah disiplin, adanya pelanggaran kedisiplinan dalam mengerjakan tugas biasanya dilakukan oleh orang yang sama.

Unsur kedisiplinan yang kedua adalah hukuman. Ali Imron mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan.¹³⁹

¹³⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 169.

Di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak hukuman juga digunakan sebagai media pembinaan disiplin.

Unsur kedisiplinan yang ketiga adalah penghargaan. Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.¹⁴⁰ Penghargaan juga diterapkan di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak dimana siswa yang berpredikat disiplin mendapatkan pujian dari gurunya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar mau berbuat dan bekerja lebih baik lagi.

Unsur kedisiplinan yang terakhir adalah konsistensi. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.¹⁴¹ Seperti halnya di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak bahwasannya bagi siswa yang melanggar peraturan berlaku hukuman baginya dan bagi siswa yang mampu menyesuaikan akan mendapatkan penghargaan.

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam

¹⁴⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 90.

¹⁴¹ *Ibid.*, 91.

bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.¹⁴²

Para guru di SMP Negeri Mlarak melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui:

1. Keteladanan guru;
2. Sosialisasi dalam kelas oleh guru mata pelajaran;
3. Sosialisasi guru BK;
4. Sosialisasi dari polsek mengenai kedisiplinan berlalulintas;
5. Pembinaan saat upacara bendera setiap hari senin;
6. Pemberlakuan sistem point untuk setiap pelanggaran kedisiplinan;
7. Hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah;
8. Dan memberikan penghargaan seperti pujian bagi yang berpredikat disiplin.

Jika dilihat dari beberapa upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan di atas, guru SMP Negeri 1 Kec. Mlarak menggunakan dua teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik yaitu dengan *external control* dan *inner control/internal control*.

Menurut teknik *external control*, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi. Sedangkan menurut teknik *inner control*, teknik ini mengupayakan agar

¹⁴² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 172.

peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Dalam menerapkan teknik *inner control* maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak disiplin.¹⁴³

Upaya guru SMP Negeri 1 Kec. Mlarak dalam pembinaan kedisiplinan yang dikategorikan masuk kedalam *external control* adalah dengan adanya pemberian hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah, pemberlakuan sistem point untuk setiap pelanggaran kedisiplinan, pembinaan saat upacara yaitu berbaris tepat menghadap matahari bagi peserta didik yang tidak disiplin dan memberikan pujian sebagai ganjaran bagi peserta didik yang sudah disiplin.

Kemudian upaya pembinaan kedisiplinan yang dikategorikan melalui teknik *inner control* adalah dengan diadakannya berbagai macam sosialisasi, seperti sosialisasi dalam kelas oleh guru mata pelajaran, sosialisasi oleh guru BK, hingga sosialisasi dari pihak polsek mengenai kedisiplinan dalam berlalu lintas. Kemudian yang paling penting adalah melalui keteladanan para gurunya.

Disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Seorang ahli psikologi anak, Gootman menegaskan bahwa jika kedisiplinan pada anak

¹⁴³ *Ibid.*, 174-176.

itu diterapkan dengan emosi, amarah dan kekerasan maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa.¹⁴⁴

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Sri Harini saat beliau memberikan hukuman, beliau tidak pernah melakukan kekerasan tapi sebaliknya dengan sikap lemah lembut, dengan sabar beliau menemani siswa yang sedang di hukam dan mengajaknya berkomunikasi untuk menumbuhkan kesadaran siswa atas pelanggaran yang dilakukan. Dan ternyata hal tersebut terbukti efektif. Ada siswa yang merasa melanggar langsung melaksanakan sanksi yang telah ditetapkan sebelumnya tanpa diminta oleh guru, bahkan ada yang secara suka rela melapor dan mengakui kesalahannya sendiri.

Hal ini membuktikan bahwa teknik *external control* dan *inner control* dalam pembinaan kedisiplinan jika digabungkan akan dapat menumbuhkan kesadaran akan kedisiplinan dengan sendirinya dalam diri peserta didik.

Para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu disiplin preventif dan kuratif.¹⁴⁵ Jika berdasarkan uraian data di bab III kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak termasuk kedalam jenis disiplin kuratif dimana terdapat ganjaran bagi anak yang berpredikat disiplin melalui pujian dan juga hukuman bagi yang melanggar peraturan.

¹⁴⁴ Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, 24.

¹⁴⁵ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 143.

B. Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Di dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹⁴⁶

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, mengenai keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak. Setelah melalui masa wawancara dan observasi peneliti berasumsi bahwa para guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak menyadari betul bahwasannya menjadi teladan merupakan salah satu keharusan untuk membentuk moral peserta didiknya. Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dan kawan-kawan bahwa salah satu syarat menjadi guru adalah berlaku baik, dimana menjadi teladan bagi peserta didiknya masuk dalam kategori berlaku baik ini, karena sifat anak yang masih suka meniru.¹⁴⁷

Keteladanan guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak bisa dilihat dari aktifitas setiap pagi saat peserta didik datang kesekolah, sebagian dari guru sudah menyambutnya digerbang sekolah. Itu artinya guru memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam hal kedisiplinan waktu.

Seperti yang telah dijelaskan di bab II bahwa menjadi guru tidak hanya menjadi pusat perhatian para peserta didiknya namun juga oleh

¹⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 198.

¹⁴⁷ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 33.

orang tua dan masyarakat, bagaimana penampilan, hingga sikap dan perilaku akan menjadi sorotan.¹⁴⁸

Guru SMP Negeri 1 Kec. Mlarak menyadari bahwa segala tindak-tanduknya menjadi sorotan terutama bagi muridnya. Para guru berusaha menjadi teladan yang baik dalam hal berperilaku, seperti bersikap sopan santun kepada muridnya, tidak berbicara kotor dan tidak merokok dihadapan para muridnya.

Kemudian dalam berpenampilan guru pun diwajibkan berpakaian sopan dan rapi saat berada di lingkungan sekolah. Bagi guru perempuan muslim diharuskan berpakaian muslimah, menutup aurat dan tidak memakai pakaian yang ketat. Sehingga peserta didik dapat mencontoh bagaimana berpakaian yang baik menurut agama Islam.

Guru sebagai model. Anak dan remaja berkembang ke arah idealisme dan kritis. Mereka membutuhkan guru sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan.¹⁴⁹

Menyadari akan hal tersebut guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak dalam berbagai kegiatan sekolah guru juga mengambil bagian. Jadi guru tidak hanya memberikan perintah saja pada peserta didiknya namun juga turut serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah, seperti mengikuti upacara bendera dengan tertib, sholat dhuha berjamaah setiap hari jum'at pagi dan shalat dzuhur berjamaah di aula sekolah.

¹⁴⁸ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, 86.

¹⁴⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 46.

Di dalam kelas tentu interaksi antara guru dan murid akan lebih dekat, disinilah bagaimana perilaku guru akan lebih jelas dilihat dan dinilai bahkan ditiru oleh muridnya. Keteladanan yang guru lakukan di dalam kelas bisa dilihat dari hal-hal kecil seperti dalam proses pembelajaran senantiasa mengawali dan menutupnya dengan salam dan do'a agar peserta didik terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan guru pun memberikan teladan untuk selalu bertanggung jawab, seperti jika guru berhalangan mengajar guru harus memberi tugas kepada kelas yang ditinggalkannya.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian guru SMP Negeri 1 Kec. Mlarak sudah memenuhi salah satu syarat menjadi guru yaitu berlaku baik dan memiliki kompetensi kepribadian dengan mampu menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan tersebut diantaranya adalah keteladanan dalam hal kedisiplinan waktu, berperilaku, berpakaian, mengikuti kegiatan sekolah dan keteladanan guru dalam kedisiplinan mengajar.

C. Kontribusi Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-

tanduknya dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁵⁰

Menyadari akan hal tersebut sebagai pendidik tentunya haruslah mampu mempertanggungjawabkan setiap tata kelakuannya agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Tidak terkecuali mengenai kedisiplinan, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.¹⁵¹

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia.¹⁵²

Untuk melihat sejauhmana peran dan kontribusi keteladanan guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo. Perlu melihat perubahan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak, maka penguraiannya secara deskriptif analisis sebagaimana di bab III dengan mewawancarai pihak sekolah tentang pengaruh yang dirasakan dari adanya teladan guru terhadap kedisiplinan peserta didik.

¹⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, , 2.

¹⁵¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, 15.

¹⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 82.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di bab III dengan pihak sekolah dapat diketahui bahwa kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo sudah bagus, hanya beberapa siswa yang terkadang melakukan pelanggaran. Kedisiplinan peserta didik SMP Negeri 1 Kec. Mlarak yang dikategorikan sudah tinggi adalah kedisiplinan waktu kedatangan ke sekolah. Menurut ibu Sri Hari selaku waka kesiswaan di sekolah ini, kedisiplinan waktu peserta didik yang sekarang bisa dikatakan sudah tinggi terjadi setelah adanya penyambutan peserta didik oleh guru digerbang sekolah di pagi hari saat masuk sekolah.

Bapak Suwito waka kurikulum SMP Negeri 1 Kec. Mlarak mengatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu komponen 9 K di sekolah ini yang mencakup (keamanan, kerindangan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan dan ketertiban). Berdasarkan hal ini dalam lingkup kegiatan sekolah keteladanan sudah berkedudukan menjadi salah satu keharusan tidak hanya bagi guru tapi bagi seluruh warga sekolah. Untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik guru tentu harus memulai dari diri sendiri terlebih dahulu seperti guru datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian dan berperilaku yang baik sesuai ajaran Islam dan mengikuti berbagai kegiatan sekolah bersama peserta didik. Dengan kata lain bagaimana peserta didiknya akan disiplin kalau gurunya saja tidak disiplin. Hal ini sama dengan salah satu teknik pembentukan kedisiplinan melalui *inner control*, bahwasannya dalam teknik ini guru haruslah bisa menjadi teladan dalam

hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak disiplin.¹⁵³

Kontribusi keteladanan guru dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik juga dapat dilihat dari respon peserta didik terhadap keteladanan guru. Respon peserta didik terhadap keteladanan guru cukup baik. Peserta didik mengikuti apa yang diarahkan dan dicontohkan oleh guru seperti kebiasaan mengucap salam dan memulai serta mengakhiri pelajaran dengan berdo'a.

Keteladanan memberikan pengaruh secara spontan dan pengaruh secara sengaja.¹⁵⁴ Pengaruh secara spontan itu berarti keteladanan secara tidak langsung akan diserap dan ditiru oleh peserta didik tanpa ada unsur paksaan seperti kedisiplinan waktu peserta didik yang meningkat setelah adanya kegiatan penyambutan peserta didik di gerbang sekolah. Serta kedisiplinan dalam berpakaian, di mana peserta didik perempuan mengenakan seragam yang menutup aurat dan berhijab tanpa ada peraturan sekolah yang mengharuskannya, seperti yang telah dicontohkan oleh guru-guru perempuan yang mengajar dengan mengenakan baju yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan keteladanan yang berpengaruh secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya seperti yang dilakukan guru saat mengajar dengan mengawali dan mengakhiri

¹⁵³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 174-176.

¹⁵⁴ Rhoni Rodin, Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidika Islam*, (online), Vol. 11, No. 1 juni 2013. (<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/396>, diakses 15 juni 2016).

pelajaran dengan salam dan membaca do'a agar para murid-muridnya menirukannya.

Bagi peserta didik yang memiliki kesadaran akan kedisiplinan mereka merasa bahwa peraturan dibuat untuk kebaikan peserta didik sendiri, tanpa ada paksaan dari guru dengan suka rela peserta didik akan mengikutinya. Tapi bagi peserta didik yang tingkat kesadarannya akan kedisiplinan masih rendah mereka memerlukan arahan, contoh langsung dari guru bahkan hukuman jika memang sangat diperlukan agar kedisiplinan tersebut tumbuh.

Kaitannya dengan berbagai kegiatan sekolah, tentu keteladanan berperan penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, teladan yang guru berikan akan meningkatkan semangat peserta didik dibandingkan jika guru hanya sekedar memberi perintah tanpa mengambil bagian untuk ikut melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahawa kontribusi keteladanan terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo memberikan kontribusi yang positif hal ini terbukti dari meningkatnya kedisiplinan peserta didik dan respon peserta didik yang baik. Keteladanan guru dalam ketepatan waktu memotivasi siswa untuk datang tidak terlambat, keteladanan guru dalam berpakaian berpengaruh pada gaya berpakaian peserta didik tanpa tuntutan peraturan sekolah. Dan keteladanan guru dalam mengajar berpengaruh pada siswa

yang membudayakan salam dan selalu berdoa sebelum dan setelah pelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang menumbuhkan kedisiplinan peserta didik melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

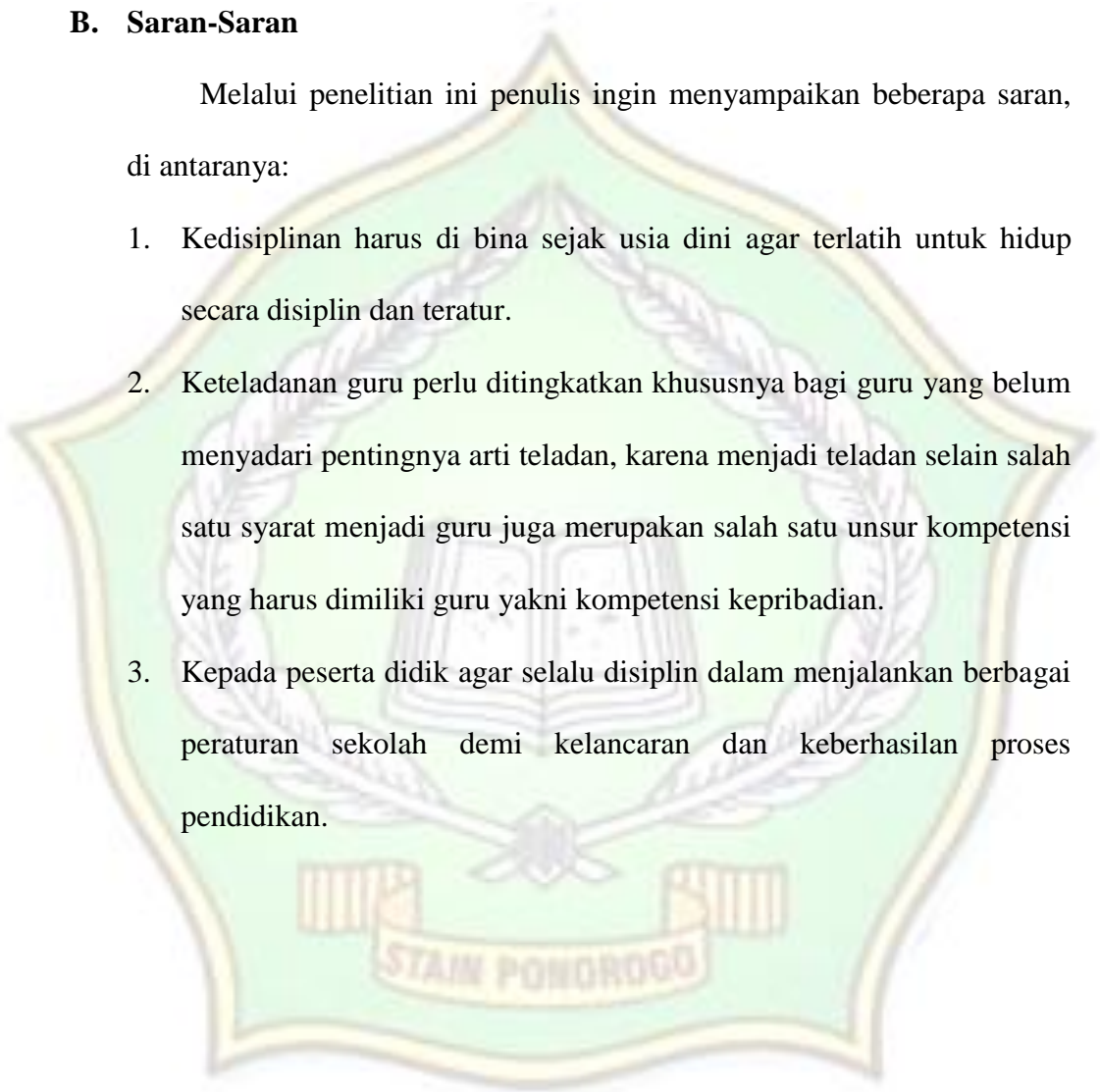
1. Kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak termasuk kedalam disiplin kuratif dimana terdapat ganjaran bagi anak yang berpredikat disiplin melalui pujian dan juga hukuman bagi yang melanggar peraturan.
2. Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo sudah membudaya. Para guru sudah memenuhi salah satu syarat menjadi guru yaitu berlaku baik dan memiliki kompetensi kepribadian dengan mampu menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan tersebut diantaranya adalah keteladanan dalam hal kedisiplinan waktu, berperilaku, berpakaian, mengikuti kegiatan sekolah dan keteladanan guru dalam kedisiplinan mengajar.
3. Keteladanan berkontribusi positif terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Kec. Mlarak Ponorogo, keteladanan yang banyak memberi pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik adalah keteladanan guru mengenai disiplin waktu dan disiplin berpakaian yang memberikan pengaruh secara spontan terhadap peserta didik.

Kemudian keteladanan dalam mengajar yang memberikan pengaruh secara sengaja pada peserta didik mengenai membudayakan salam dan do'a sebelum dan setelah pembelajaran.

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, di antaranya:

1. Kedisiplinan harus di bina sejak usia dini agar terlatih untuk hidup secara disiplin dan teratur.
2. Keteladanan guru perlu ditingkatkan khususnya bagi guru yang belum menyadari pentingnya arti teladan, karena menjadi teladan selain salah satu syarat menjadi guru juga merupakan salah satu unsur kompetensi yang harus dimiliki guru yakni kompetensi kepribadian.
3. Kepada peserta didik agar selalu disiplin dalam menjalankan berbagai peraturan sekolah demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir. Sofan, Jauhari. Ahmad, dan Jauhari, Tatik. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarata: PT Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Amirah. *Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006
- Basuki dan Ulum, M. Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.
- Buku Pedoman penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2004.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*, 1982/1983.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Drajat. Zakiah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researc II*. Yogyakarta: Andi Ausat, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Hidayatullah, M Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 1999.

- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Milles, Matthew dan Huberman, A. Micael. *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rodin, Rhoni. Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Vol. 11, No. 1 Juni 2013. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/396>, diakses 15 juni 2016.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saliman dan Sudarsono. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tobroni. *Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press, 2008.
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa', 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen: Pasal 1, 2.*
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Widiasworo, Erwin. *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Wiyanti, Novan Ardy. *MANAJEMEN KELAS: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Yahidji, Kasim. "Krisis Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", *Irfani*. Gorontalo: Sultan Amai Press, 2005.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.